

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2021

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN ASMA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN OKSIGENASI

Yesi Vianasari Ningrum¹, Wahyu Rima Agustin²

¹Mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

yesivianasariningrum@gmail.com

²Dosen Program Studi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Asma merupakan suatu penyakit peradangan kronis pada saluran pernafasan dengan karakteristik berupa hipersensitivitas, edema mukosa dan produksi mucus. Penyakit ini adalah penyakit heterogen yang ditandai inflamasi kronik saluran nafas, dengan gejala sesak apas, mengi, dada terasa berat, batuk semakin memberat dan keterbatasan aliran udara ekspirasi. Pemberian latihan batuk efektif mampu menghemat energy sehingga tidak mudah mengeluarkan dahak secara maksimal. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk membantu mengatasi sesak nafas dan membantu mengeluarkan sekresi pada saluran pernafasan akibat pengaruh nekrose serta membantu membersihkan jalan nafas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan metode studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan penyakit Asma di IGD RSUD Simo Boyolali. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Asma dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif yang dilakukan tindakan keperawatan latihan batuk efektif selama 1 hari didapatkan hasil terjadi penurunan frekuensi pernafasan dari 28 x/menit menjadi 24 x/menit. Rekomendasi tindakan latihan batuk efektif dilakukan pada pasien Asma dengan peningkatan frekuensi pernafasan.

Kata Kunci : Latihan Batuk Efektif, Penurunan Frekuensi Pernafasan, Asma

Referensi : (2010-2020)

Nursing Study Program Diploma Three

Faculty of Health Science

University of Kusuma

Husada Surakarta

2021

NURSING OF ASTHMA PATIENTS IN THE FULFILLMENT OF OXYGENATION NEEDS

Yesi Vianasari Ningrum¹, Wahyu Rima Agustin²

¹ Student of Nursing Study Program D3 in University of Kusuma Husada
Surakarta

yesivianasarinigrum@gmail.com

² Lecturer of Nursing Study Program D3, University of Kusuma Husada
Surakarta

ABSTRACT

Asthma is a chronic inflammatory disease of the respiratory tract with characteristics of hypersensitivity, mucosal edema and mucus production. This disease is a heterogeneous disease characterized by chronic inflammation of the airways, with symptoms of shortness of breath, wheezing, chest tightness, worsening cough and limited expiratory airflow. Giving effective coughing exercises can save energy so it is not easy to expel phlegm to the maximum. The purpose of this case study is to help overcome shortness of breath and help remove secretions in the respiratory tract due to the influence of necrosis and help clear the airway.

This type of research is descriptive using a case study method approach. The subject in this case study is one patient with asthma in the ER Simo Boyolali Hospital. The results of the study showed that the management of nursing care in asthmatic patients in fulfilling oxygenation needs with nursing problems Ineffective airway clearance carried out by nursing actions with effective coughing exercises for 1 day resulted in a decrease in respiratory frequency from 28 x / minute to 24 x / minute. Recommendations for effective coughing exercises are carried out in Asthma patients with increased respiratory frequency.

Key Words : Effective Coughing Exercises, Decreased Breathing Frequency, Asthma

Reference : (2010-2020)

PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit jalan nafas obstruktif intermitten, reversible dimana trakea bronkial berespons secara hiperaktif terhadap stimuli tertentu. Asma adalah suatu penyakit dengan ciri meningkatnya respon trakea dan bronkus terhadap berbagai rangsangan dengan manifestasi adanya penyempitan jalan nafas yang luas dan derajatnya dapat berubah-ubah baik secara spontan maupun hasil dari pengobatan (Huriah, 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2011 menyebutkan bahwa terdapat 235 juta orang menderita asma di dunia, 80 % berasal dari negara dengan pendapatan rendah hingga menengah, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), di Indonesia didapatkan bahwa angka kematian akibat penyakit asma adalah sebanyak 63.584 orang (Pangestu, dkk, 2016).

Prevalensi asma pada orang dewasa sekitar 9,5 %, sedangkan

menurut jenis kelamin sebanyak 9,7 %, pada perempuan dan 7,2 % pada laki-laki. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sedangkan angka kasus asma masih cukup tinggi. Di Indonesia, provinsi dengan prevalensi asma tertinggi adalah provinsi Sulawesi tengah dengan presentase 7,8 % sedangkan Jawa Tengah menempati peringkat 17 yakni sebesar 4,3 %. Jumlah kasus asma di Jawa Tengah menurut Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2013 sebesar 113.028 kasus mengalami penurunan bila dibandingkan pada tahun 2012 sebesar 140.026 kasus sedangkan di Kota Semarang pada tahun 2014 mencapai kasus 5711 kasus, yang semula berjumlah 5040 kasus pada tahun 2013 (Depkes RI, 2013).

Penyakit asma di Indonesia termasuk sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian. Angka kejadian asma tertinggi dari hasil survey Rikesdes ditahun 2013 mencapai 45 % dengan penderita terbanyak adalah perempuan yaitu 46 % dan laki-laki sebanyak 4,4 %. Di

Indonesia tahun 2014 didapatkan prevalensi asma tertinggi di Sulawesi Tengah (7,8 %), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3 %), di Yogyakarta (6,9 %), Sulawesi Selatan (6,7 %). Sulawesi Utara masuk ke urutan 18 dari 33 provinsi dengan prevalensi sebesar 4,7 %. Selanjutnya prevalensi meningkat ditahun 2015, didapatkan penderita di Jawa Tengah 7,5 % kasus dan jumlah asma tertinggi berada di Surakarta dengan jumlah kasus 8,0 % (Kemenkes, 2016).

Masalah yang sering pada penyakit asma yaitu gejala asma pada penyempitan jalan nafas akan terasa sesak dan mengalami batuk sering dan sering terjadi pada malam hari dan saat udara dingin, biasanya bermula mendadak dengan batuk non produktif, kemudian menghasilkan sputum yang kental dan rasa tertekan didada, disertai dengan sesak nafas (dyspnea) dan mengi sehingga ekspirasi selalu lebih sulit dan pendek di banding inspirasi yang mendorong pasien untuk duduk tegak dan menggunakan setiap otot aksesoris pernafasan yang tidak

terlatih dalam jangka panjang dapat menyebabkan penderita asma kelelahan saat bernafas ketika serangan atau ketika beraktivitas (Brunner dan Suddart, 2011).

Salah satu tindakan selain menggunakan terapi nebulizer, pasien asma yang mengalami sesak dan batuk dapat dilakukan latihan batuk efektif. Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana pasien dapat menghemat energy sehingga tidak mudah mengeluarkan dahak secara maksimal. (Mutaqqin, 2011).

Hal ini mendapat perhatian karena ada kemungkinan pasien ini menjadi lebih nyaman dan lebih tenang sehingga akan memunculkan jiwa yang bersemangat, sehat. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian yaitu tentang berapa besar pengaruh latihan batuk efektif pada intervensi nebulizer terhadap penurunan frekuensi pernafasan pasien asma.

METODE STUDI KASUS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus, subyek yang digunakan adalah 1 pasien dengan diagnosa medis asma dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan pemberian latihan batuk efektif. Studi kasus ini dilaksanakan pada tanggal 15-27 Februari 2021. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik serta studi dokumentasi, instrument studi kasus ini menggunakan lembar observasi sebelum dan setelah tindakan. 5 menit sebelum dilakukan tindakan subjek dilakukan pengukuran awal (pre test) untuk menentukan frekuensi pernafasan. Kemudian dilakukan intervensi dengan memberikan latihan batuk efektif. Setelah dilakukan tindakan, subjek dilakukan pengukuran akhir (post test) untuk menentukan pengaruh latihan batuk efektif, pengambilan data dilakukan selama 1x sehari pada siang hari.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengkajian didapatkan data bahwa Ny P termasuk dalam *triage* kuning. Untuk pengkajian airway : terdapat secret di jalan napas, tidak ada edema pada mulut dan terdengar suara *ronchi*. *Breathing* : Pola napas tidak efektif, RR : 28 x/menit, SPO₂ : 94 %, pengembangan dada kembang kempis dan ada tarikan dinding dada kedalam. *Circulation* : Tekanan darah : 130/80 mmHg, kekuatan nadi kuat, akral hangat, suhu : 36,5 °C, warna kulit sawo matang. *Disability* : Keadaan composmetris, GCS 15 (E : 4, M : 6, V : 5), dan pupil mata 2 mm/2mm. *Exposure* : Suhu pasien 36,5 °C dan tidak ada injury atau kelainan lain-lain. Tingkat kesadaran Ny P menunjukkan peningkatan hasil yang baik, terbukti adanya peningkatan saturasi oksigen dan *respiratory rate* dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi Ny P.

Berdasarkan SDKI (2016) diagnosa keperawatan bersihan nafas tidak efektif berhubungan dengan spasme jalan napas dibuktikan dengan pasien sesak nafas, gelisah

dan kesulitan mengeluarkan dahak, bunyi napas menurun, frekuensi nafas berubah dan pola nafas berubah (D0149).

Intervensi dilakukan selama 1x2 jam diharapkan bersihan jalan napas tidak efektif meningkat berdasarkan SLKI (2018). Bersihan Jalan Napas Meningkat (L.01001) dengan kriteria hasil batuk efektif meningkat, Gelisah menurun, Frekuensi napas membaik menjadi 14-20 x/menit dan pola napas membaik.

Intervensi yang dibuat berdasarkan SDKI (2016) Manajemen Asma (I.01010) yaitu monitor frekuensi napas dan kedalaman napas, Monitor bunyi napas tambahan (mis. *ronki* atau *wheezing*), Berikan posisi semi fowler 30-45⁰, Berikan latihan batuk efektif, Anjurkan bernapas lambat dan dalam, Ajarkan mengidentifikasi dan menghindari pemicu (mis. debu), Kolaborasi pemberian bronkodilator sesuai indikasi (mis. nebulizer) dan Kolaborasi pemberian obat tambahan seperti seretide diskus.

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan selama 1 hari. didapatkan data Subjektif : Pasien mengatakan sesak napas berkurang, batuk berhadak berkurang Objektif : Pasien tampak rileks, didapatkan hasil TTV yaitu Tekanan Darah : 110/67 mmHg, Nadi : 81 x/menit, *Respiratory Rate* : 24 x/menit, Suhu : 36,4⁰C, SPO₂ : 96 %, pola napas teratur, masih terdengar suara tambahan *wheezing*, tidak ada penggunaan otot bantu napas.

Hari / Tanggal	Aspek yang dinilai	Hasil
Rabu, 24 Februari 2021	RR	24 x/menit
	SPO ₂	96 %
	Penggunaan Otot Bantu Pernafasan	Tidak
	Sputum	Putih Kekuningan
	Suara Ronki	Tidak Terdengar Suara Ronki

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian didapatkan data subjektif pasien mengatakan sesak nafas, batuk berdahak dan mengeluh sulit tidur, mengeluh sering terjaga dan sulit mengeluarkan dahak. Data obyektif yaitu pasien tampak gelisah dan terdengar suara *ronki* dan *wheezing*, pola napas pasien cepat dan tidak teratur. Hasil pemeriksaan TTV adalah TD : 130/80 mmHg, N : 105 x/menit, RR : 28 x/menit, S : 36,5 °C, SPO₂ : 94 %.

Hasil pemeriksaan TTV adalah TD : 130/80 mmHg, N : 105 x/menit, RR : 28 x/menit, S : 36,5 °C, SPO₂ : 94 %. Pada pasien asma bronkial adalah gangguan pada saluran pernafasan bronkial dengan ciri bronkospasme periodik (kontraksi spasme pada saluran nafas). Bronkus mengalami inflamasi atau peradangan sehingga saluran nafas menyempit dan menimbulkan kesulitan dalam bernafas. Asma adalah penyakit obstruksi saluran pernafasan yang bersifat reversible dan berbeda dari obstruksi saluran pernafasan lain seperti pada penyakit

bronchitis yang bersifat irreversible dan kontinyu (Saktya, 2018).

Asma adalah suatu penyakit dengan ciri meningkatnya respon trakea dan bronkus terhadap berbagai rangsangan dengan manifestasi adanya penyempitan jalan nafas yang luas dan derajatnya dapat berubah-ubah baik secara spontan maupun hasil dari pengobatan (Titih Huriah, 2018).

Setelah melakukan pengkajian terkait dengan bersihan jalan nafas tidak efektif, dilakukan intervensi utama keperawatan dengan memberikan latihan batuk efektif untuk menurunkan frekuensi pernafasan dan mengurangi sesak nafas.

Dalam pemberian latihan batuk efektif diperlukan juga pemberian terapi nebulizer. Nebulizer yaitu alat yang digunakan untuk merubah obat-obat bronkodilator dari bentuk cair ke bentuk partikel aerosol atau partikel yang sangat halus, aerosol sangat bermanfaat apabila dihirup atau dikumpulkan dalam organ paru, efek dari terapi nebulizer adalah

untuk mengembalikan kondisi spasme bronchus (Yuliana, 2015).

Pemberian latihan batuk efektif dilakukan sesuai jurnal dan sesuai SOP yaitu 1 x sehari dengan waktu 15-20 menit, selain itu juga dilakukan observasi terhadap frekuensi pernafasan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan latihan batuk efektif.

KESIMPULAN

Pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Asma Bronkial dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah keperawatan Bersihan Nafas Tidak Efektif tindakan yang dilakukan adalah pemberian latihan batuk efektif selama 1xsehari dengan waktu 15-20 menit dilakukan di IGD RSUD Simo Boyolali didapatkan hasil terjadi penurunan frekuensi pernafasan dari 28 x/menit menjadi 24 x/menit.

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan

Mampu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan tindakan pemberian latihan batuk efektif terhadap pada intervensi nebulizer terhadap penurunan frekuensi pernafasan pasien asma.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit untuk memperoleh gambaran intervensi keperawatan dalam tindakan pemberian latihan batuk efektif terhadap pada intervensi nebulizer terhadap penurunan frekuensi pernafasan pasien asma.

3. Bagi Kalangan Masyarakat

Agar masyarakat sekitar mengetahui manfaat dari

tindakan latihan batuk efektif terhadap pada intervensi nebulizer terhadap penurunan frekuensi pernafasan pasien asma.

4. Bagi pasien

Klien mendapatkan informasi terkait manfaat latihan batuk efektif terhadap pada intervensi nebulizer terhadap penurunan frekuensi pernafasan pasien asma.

DAFTAR PUSTAKA

Brunner. dan Suddart. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Jilid 1*. Jakarta : ECG.

Huriah, Titih. (2018). *Metode Student Center Learning Aplikasi Pada Pendidikan Keperawatan Edisi 1*. Jakarta : Prenanda Group.

Kemenkes. (2016). *Health Statistic*. Jakarta : Kemenkes RI

Muttaqin, Arif. (2012). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan System Pernafasan*. Jakarta : Salemba Medika.

PPNI (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Indikator Diagnostik, Edisi 1*. Jakarta : DDP PPNI.

PPNI (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Tindakan Keperawatan, Edisi 1*. Jakarta : DDP PPNI.

PPNI (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi 1*. Jakarta : DDP PPNI.

Saktya, Yudha Ardhi Utama. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Sistem*

Respirasi. Yogyakarta :
Deepublish

WHO (World Health Organization).
(2014). Cronic

Respiratory Disease,
Retrieved.

<http://www.who.int/respiratory/astma/definition/en>
(diakses 24 April 2018)